Analisis Pemanfaatan Pojok Baca Kelas IV dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SDN 22 Langkanae

Nurhaliza Ramadani[1], Afifah Ariyanti Ardi[2], Andi Tenri Awaru[3], Sulfiani Pakan[4]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Palopo

Cka9741@gmail.com , yanti.afifah025@gmail.com, anditenridio6@gmail.com, Sulfianipakan1905@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the utilization of the Grade IV classroom reading corner in supporting the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) at SDN 22 Langkanae. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The participants consisted of the fourth-grade teacher and selected students using purposive sampling. The findings revealed that the reading corner was effectively utilized during the scheduled reading activities held every Tuesday, Wednesday, and Friday. However, students' independent use of the reading corner outside the scheduled time remained low, with only about 20% of students using it voluntarily. The reading corner contributed to improving students' reading interest, enriching their vocabulary and knowledge, developing reading habits, and strengthening collaboration between teachers and students in managing classroom facilities. The main challenges included limited classroom space, insufficient variety of reading materials, and students' low awareness of independent reading. Efforts made by the school included improving the reading corner arrangement, strengthening the teacher's role as a facilitator and motivator, promoting literacy activities, and planning to expand the book collection. The study concludes that the classroom reading corner plays an important role in supporting the School Literacy Movement, although its management still needs to be optimized to foster students' independent reading habits.

Keywords: reading corner; School Literacy Movement; reading literacy; elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan pojok baca kelas IV dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 22 Langkanae. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru kelas IV dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca telah dimanfaatkan dengan baik pada jadwal membaca rutin setiap hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Namun, pemanfaatan secara mandiri di luar jadwal masih tergolong rendah, yaitu sekitar 20% siswa. Keberadaan pojok baca memberikan manfaat berupa meningkatnya minat baca,

bertambahnya kosakata dan wawasan siswa, terbentuknya kebiasaan membaca, serta meningkatnya kerja sama antara guru dan siswa dalam mengelola fasilitas kelas. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan ruang, kurangnya variasi koleksi buku, dan rendahnya kesadaran siswa untuk membaca secara mandiri. Upaya yang dilakukan sekolah meliputi penataan pojok baca yang lebih menarik, penguatan peran guru sebagai fasilitator dan motivator, pembiasaan kegiatan literasi, serta rencana penambahan koleksi buku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan pojok baca berperan penting dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, tetapi masih memerlukan pengelolaan yang lebih optimal agar mampu menumbuhkan budaya membaca secara mandiri pada siswa.

Kata Kunci: pojok baca; Gerakan Literasi Sekolah; literasi membaca; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan dasar peserta didik, terutama kemampuan literasi membaca. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf dan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami informasi, mengolah pengetahuan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga budaya literasi perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar.

Rendahnya minat baca siswa masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai hasil observasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa masih lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan membaca buku, sehingga kemampuan membaca dan memahami informasi menjadi kurang optimal. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dicanangkan pemerintah untuk menjawab persoalan tersebut, salah satunya melalui penyediaan pojok baca di setiap kelas sebagai sarana sederhana yang memudahkan siswa mengakses bahan bacaan selama proses pembelajaran.

Pojok baca di SDN 22 Langkanae dibentuk sejak tahun 2013 bersamaan dengan pergantian kurikulum, dilengkapi sekitar 50 buku dengan penataan yang nyaman, serta jadwal membaca rutin tiga kali seminggu pada hari Selasa, Rabu, dan Jumat yang dikelola bersama oleh guru dan siswa. Meskipun demikian, hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang diamati, hanya sekitar 5 siswa (20%) yang memanfaatkan pojok baca secara mandiri di luar jadwal yang ditetapkan, sementara sebagian besar siswa lebih memilih bermain atau berbincang dengan teman. Variasi jenis bacaan pada pojok baca juga dinilai masih perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswa.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Siswoyo dkk., Janawati dan Antari, serta Tri Mulyani, menunjukkan bahwa pojok baca berperan dalam memudahkan akses buku, meningkatkan minat baca, dan mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada implementasi program pojok baca secara umum dan belum banyak mengkaji secara khusus kondisi pojok baca yang memiliki sejarah pembentukan yang panjang, jadwal kegiatan yang tetap, serta pengelolaan bersama guru dan siswa seperti yang ditemukan di SDN 22 Langkanae. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan pojok baca kelas IV dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, manfaat yang diperoleh siswa, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk mengoptimalkan

pemanfaatan pojok baca di SDN 22 Langkanae.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi nyata pemanfaatan pojok baca kelas IV, manfaat, kendala, serta upaya pengoptimalannya dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan berupaya memahami secara utuh bagaimana fasilitas yang telah ada sejak tahun 2013, jadwal kegiatan, pengelolaan bersama guru dan siswa, serta keterbatasan ruang berpengaruh terhadap pemanfaatan pojok baca.

Penelitian dilaksanakan di SDN 22 Langkanae pada hari Selasa, 21 Juli 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 25 siswa beserta guru kelas IV. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu guru kelas IV sebagai informan utama mengenai sejarah, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan pojok baca, serta 6–8 siswa kelas IV yang mewakili siswa yang aktif memanfaatkan, yang hanya memanfaatkan sesuai jadwal, maupun yang jarang memanfaatkan pojok baca. Seluruh siswa kelas IV tetap diamati secara umum untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pemanfaatan fasilitas tersebut.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah pemanfaatan pojok baca kelas IV dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SDN 22 Langkanae. Variabel tersebut dijabarkan ke dalam lima aspek pengkajian beserta indikatornya yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek yang Dikaji dan Indikatornya

No	Aspek Pengkajian	Indikator Sesuai Kondisi Sekolah
1	Kondisi dan ketersediaan pojok baca	Sejarah pembentukan, jumlah koleksi buku (± 50 buku), jenis buku, kenyamanan ruang, penataan ruang yang terbatas namun diperindah
2	Pola pemanfaatan	Jadwal rutin (Selasa, Rabu, Jumat), pemanfaatan sesuai jadwal maupun di luar jadwal, pengelolaan guru bersama siswa
3	Peran guru	Sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam kegiatan membaca
4	Manfaat yang dirasakan	Pengaruh terhadap minat baca, pemahaman bacaan, dan wawasan siswa
5	Kendala dan upaya	Hambatan ruang dan variasi bacaan, serta upaya yang

No	Aspek Pengkajian	Indikator Sesuai Kondisi Sekolah
		dilakukan untuk mengatasinya

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, yaitu mengamati langsung kondisi fisik pojok baca serta kegiatan siswa pada jadwal membaca maupun waktu luang; wawancara, yaitu menggali informasi mendalam dari guru mengenai sejarah pembentukan, jadwal, pengelolaan, kendala, dan upaya, serta dari siswa mengenai kenyamanan, minat, dan jenis buku yang disukai; serta dokumentasi, yaitu mengumpulkan bukti nyata berupa foto-foto kegiatan, data jumlah buku, jadwal kegiatan literasi, dan dokumen pendukung lainnya untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas empat jenis. Pertama, lembar observasi yang disusun sesuai indikator pada Tabel 1, meliputi ketersediaan fasilitas, penataan ruang, pelaksanaan jadwal, dan keaktifan warga kelas. Kedua, pedoman wawancara guru yang mencakup sejarah pembentukan, pengelolaan bersama, jadwal kegiatan, kendala ruang dan koleksi buku, serta upaya peningkatan minat baca. Ketiga, pedoman wawancara siswa yang mencakup kenyamanan ruangan, jenis buku yang disukai, kebiasaan membaca, dan saran perbaikan pojok baca. Keempat, dokumen pendukung berupa catatan inventaris buku, jadwal kegiatan literasi, dan dokumentasi foto kegiatan.

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pemanfaatan pojok baca kelas IV dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SDN 22 Langkanae.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 22 Langkanae, sekolah yang memiliki sarana pojok baca kelas IV yang dibentuk sejak tahun 2013 bersamaan dengan pergantian kurikulum, dengan tujuan memperkuat kemampuan literasi dan menambah wawasan siswa. Meskipun memanfaatkan sudut ruang kelas yang cukup sempit, guru dan siswa bersama-sama menatanya menjadi tempat yang nyaman dengan tambahan lukisan dan pajangan dinding yang menarik. Pojok baca dikelola secara bersama oleh guru dan siswa, dilengkapi sekitar 50 buku yang terdiri atas buku cerita, buku pelajaran, dan buku nonfiksi, serta memiliki jadwal membaca rutin tiga kali dalam seminggu, yaitu hari Selasa, Rabu, dan Jumat.

Pemanfaatan Pojok Baca Kelas IV

Kegiatan membaca berjalan tertib dan antusias pada jadwal yang telah ditetapkan setiap Selasa, Rabu, dan

Jumat. Di luar jadwal tersebut, dari 24 siswa yang diamati hanya sekitar 5 siswa (20%) yang memanfaatkan pojok baca secara mandiri, sedangkan sisanya lebih memilih bermain atau berbincang dengan teman. Pengelolaan pojok baca dilakukan secara bersama, dengan siswa membantu merapikan buku dan menjaga kebersihan di bawah bimbingan guru.

Manfaat Pemanfaatan Pojok Baca

Pemanfaatan pojok baca memberikan sejumlah manfaat, yaitu siswa semakin mengenal berbagai jenis bacaan dan menambah perbendaharaan kata baru, terbentuknya kebiasaan duduk tenang dan fokus saat membaca, terjalinnya kerja sama yang baik antara guru dan siswa dalam menjaga fasilitas bersama, serta pojok baca menjadi pendukung pemahaman materi pelajaran di kelas.

Kendala yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan pojok baca meliputi ruangan yang terbatas sehingga siswa harus bergantian saat memanfaatkannya, variasi jenis buku yang masih terbatas dan belum sepenuhnya sesuai minat seluruh siswa, serta belum tumbuhnya kesadaran siswa untuk membaca secara sukarela di luar jadwal yang ditetapkan.

Upaya Pengoptimalan yang Dilakukan

Upaya pengoptimalan yang dilakukan meliputi penataan ulang sudut ruangan dengan lukisan dan pajangan agar terasa lebih luas dan nyaman, peran guru sebagai fasilitator yang mengatur lingkungan kondusif sekaligus motivator yang memberi teladan membaca, ajakan guru kepada siswa untuk berdiskusi mengenai hasil bacaan guna menumbuhkan minat, serta rencana sekolah untuk menambah koleksi buku yang lebih beragam di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Keberadaan pojok baca di SDN 22 Langkanae yang telah berjalan sejak tahun 2013 sesuai dengan indikator Gerakan Literasi Sekolah, yaitu tersedianya sarana bacaan yang mudah diakses, jadwal kegiatan yang teratur, keterlibatan aktif guru, serta suasana yang mendukung minat baca. Temuan ini membuktikan bahwa keterbatasan ruang dapat diatasi melalui penataan yang kreatif, tanpa mengurangi fungsi pojok baca sebagai sarana penunjang literasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Siswoyo dkk. yang menyatakan bahwa pojok baca memudahkan akses buku dan meningkatkan minat baca siswa, Janawati dan Antari yang menegaskan peran pojok baca dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, serta Tri Mulyani yang menunjukkan bahwa jadwal dan pengelolaan bersama dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menyoroti kekhususan sejarah panjang pembentukan, jadwal tetap, dan penataan ruang terbatas pada pojok baca di SDN 22 Langkanae.

Kendala ruang dan variasi buku yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diatasi melalui upaya nyata berupa penataan ruang dan pembiasaan jadwal membaca. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan pojok baca tidak hanya bergantung pada kelengkapan fisik fasilitas, tetapi juga pada konsistensi pengelolaan dan pendampingan guru secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pojok baca kelas IV SDN 22 Langkanae yang dibentuk sejak tahun 2013 dengan sekitar 50 buku beragam jenis, jadwal rutin Selasa–Rabu–Jumat, serta pengelolaan bersama guru dan siswa, telah dimanfaatkan dengan baik pada jadwal yang ditetapkan. Namun, pemanfaatan secara mandiri di luar jadwal masih sangat rendah, yaitu hanya sekitar 20% siswa. Pemanfaatan pojok baca memberikan manfaat berupa peningkatan wawasan, kosakata, kebiasaan membaca, serta kerja sama yang baik antara guru dan siswa, meskipun masih menghadapi kendala berupa ruang yang sempit, variasi buku yang terbatas, dan belum tumbuhnya minat baca mandiri siswa. Upaya pengoptimalan yang telah dilakukan meliputi penataan ruang yang kreatif, penguatan peran guru sebagai fasilitator dan motivator, serta rencana penambahan koleksi buku. Dengan demikian, pojok baca kelas IV SDN 22 Langkanae berperan penting dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, tetapi pengelolaannya masih perlu dioptimalkan agar mampu menumbuhkan budaya membaca mandiri pada siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan menambahkan variabel lain, seperti pengaruh pojok baca terhadap hasil belajar siswa atau perbandingan dengan kelas lain.

DAFTAR PUSTAKA

Siswoyo, Arifin, Maghfiroh, & Nurfadila. (isi tahun). Penggunaan pojok baca di SD dalam mengimplementasikan minat literasi. (isi nama jurnal, volume, dan halaman).

Janawati, & Antari. (isi tahun). Implementasi pojok baca dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. (isi nama jurnal, volume, dan halaman).

Mulyani, T. (isi tahun). Program literasi melalui pojok baca. (isi nama jurnal, volume, dan halaman).